

MINI-WORKSHOP UNTUK MENGURANGI SAMPAH PAKAIAN MENJADI KERAJINAN TAS DI KALURAHAN BENER, KEMANTREN TEGALREJO, KOTA YOGYAKARTA

Vidyana Arsanti^{1*}, Fitria Nuraini Sekarsih¹

¹ Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta
* vdy.a.r@amikom.ac.id

Abstrak

Sampah menjadi masalah utama di perkotaan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Seiring dengan pola hidup yang semakin konsumtif, tentunya akan terjadi peningkatan jumlah sampah. Hal lain yang menjadi pendorong peningkatan jumlah sampah di perkotaan adalah trend pakaian yang cepat sekali berubah yang tentunya berkontribusi terhadap peningkatan jumlah sampah pakaian. Kondisi ini, menggerakkan tim Amikom bersama Faskel Bener, Bapak Lurah, pengurus BERAMAL (Bener Ramah Lingkungan), Ketua Rukun Warga dan Ketua Pokja IV PKK membuat inovasi pengelolaan sampah. Tujuan kegiatan ini adalah mengatasi permasalahan sampah pakaian sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan. Hasil dari kegiatan masyarakat ini adalah kegiatan pelatihan mengubah sampah pakaian menjadi kerajinan tas dan dompet rajut. Luaran dari kegiatan masyarakat ini berupa peningkatan skill ketrampilan para pengurus bank sampah untuk mengatasi sampah pakaian menjadi barang yang lebih bermanfaat. Kesimpulan dari kegiatan ini: (1) Sampah pakaian dari serat non alam merupakan sampah anorganik yang tidak bisa dikumpulkan di bank sampah. Perlu adanya suatu kegiatan recycle agar sampah tersebut dapat lebih bermanfaat, (2) Salah satu kegiatan recycle dari pengelolaan sampah pakaian adalah produk turunan seperti tas rajut dan dompet rajut (3) Mini workshop akan berjalan efektif selama 2 jam karena peserta terlebih dahulu sudah dibekali materi tutorial lewat video, dan (4) Mini workshop ini membuat nilai sampah pakaian menjadi lebih bermanfaat.

Kata kunci: bank sampah, kerajinan tas, sampah pakaian, recycle, tas rajut

Abstract

Garbage is a major problem in urban areas that has not been fully resolved. Along with an increasingly consumptive lifestyle, there will be an increase in the amount of waste. Another thing that drives the increase in the amount of waste in urban areas is changing trend rapidly of clothing, which contributes to the increase in the amount of clothing waste. This condition prompted the Amikom team together with the Bener Faskel, Head of Bener Village, the BERAMAL (Environmentally Friendly) management, the Head of the Citizens Association and the Chair of the Pokja IV PKK to make waste management innovations. The purpose of this activity is to solve the problem of clothing waste to improving the quality of the environment. The result of this community activity is a training activity to convert clothing waste into crochet bags and wallet. The output of this community activity is increasing the skills of the waste bank administrators to turn clothing waste into more useful goods. The conclusion of this activity: (1) Garbage from non-natural fibers is anorganic waste that cannot be collected in the waste bank. There needs to be a recycling activity so that the waste can be more useful, (2) One of the recycling activities from clothing waste management is derivative products such as crochet bags and wallets (3) Mini workshops will run effectively for 2 hours because participants have been provided with materials by video tutorials, and (4) this mini workshop makes the value of clothing waste more useful

Keywords: waste bank, craft bags, clothing waste, recycle, crochet bags

Pendahuluan

Latar belakang dan identifikasi masalah

Bertambahannya jumlah penduduk berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah sampah yang dihasilkan (Widyati et al, 2022). Meningkatnya kesejahteraan dan kemajuan peradaban diikuti dengan pola hidup penduduk yang semakin konsumtif juga akan berkontribusi terhadap jumlah sampah yang dihasilkan. Pengendalian pengurangan limbah sampah dirasa masih sangat rendah yaitu sekitar 12 % (Putra, 2018). Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPSS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara) hingga 70% (Faizah, 2008). Kota Yogyakarta sendiri memiliki sekitar 43 unit bank sampah yang diharapkan mampu mengolah limbah hingga 899.801,8 kg per bulan (Putra, 2018).

Menurut Permen LH no 13 tahun 2012, kegiatan *reduce, reuse, dan recycle* yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah. Sumber sampah terbanyak adalah berasal dari pemukiman dimana komposisinya berupa 75% terdiri dari sampah organik dan hanya 25% sampah anorganik (Putra dan Yuriandala, 2010). Menurut data ISPSN (2022), capaian pengelolaan sampah di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 66,79 % sedangkan 33,21 % sampah belum terkelola.

Sampah anorganik yang sudah dipilah berdasarkan jenisnya juga dipilah lagi berdasarkan nilai ekonominya yaitu layak jual (memiliki nilai ekonomi) dan tidak layak jual (tidak laku atau tidak memiliki nilai ekonomi). Sampah yang layak jual ini bisa dijual ke pengepul sampah langsung atau ditabung ke bank sampah. Sedangkan sampah yang tidak laku ini maka sedapat mungkin dapat dibuat kerajinan atau kreasi daur ulang sampah agar dapat dijual atau dimanfaatkan kembali. Sedangkan sampah yang tidak dapat dibuat kerajinan atau sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi disebut sampah residu. Salah satu limbah anorganik yang tidak bisa dijual ke pengepul yang dapat dibuat kreasi daur ulang adalah limbah pakaian.

Berbeda dengan sampah lain pada umumnya, salah satu pengolahan barang bekas yang butuh perlakuan khusus adalah sampah dari pakaian. Berbagai serat kain dalam industri pakaian banyak menggunakan bahan yang 100% alami maupun serat kain buatan. Serat kain alami seperti kapas, wol, linen, goni, sutra, dll tentunya akan lebih ramah terhadap lingkungan meskipun sampah pakaian akan dibuang begitu saja di tanah. Akan tetapi, serat buatan seperti poliester, rayon, nilon, dsb tentu membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terurai di alam,

Sampah dari pakaian bekas ternyata memberikan andil yang luar biasa besar terhadap pencemaran lingkungan. Terdapat sekitar 90 juta ton sampah fashion di bumi (CNN, 2022). Tumpukan sampah ini tentunya akan mencemari lingkungan. Sebagian besar sampah tekstil ini dibuang ke laut. Menurut Republika (2020), prosentase sampah tekstil yang ditemukan di sekitar Pantai Ancol, sekitar 80 persen hingga 81 persen dari sampah yang ditemukan berasal dari tekstil. Jumlah ini tentu kemungkinan akan bertambah mengingat industri pakaian yang dinamis dan *trend* yang selalu berubah (*fast fashion*). *Trend* yang selalu berubah ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan pakaian dengan berbagai model. Hadirnya *marketplace* dengan kemudahan pembayaran juga membuat harga pakaian menjadi sangat terjangkau. Menjamurnya industri pakaian, meningkatnya daya beli masyarakat, dan kemudahan dalam pembelian, mengakibatkan akumulasi limbah pakaian semakin meningkat.

Urgensi dan rasionalisasi kegiatan

Kalurahan Bener merupakan salah satu kalurahan yang ada di Kota Yogyakarta sebagai *pilot*

project yang ditunjuk oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Kota Yogyakarta untuk melakukan pengelolaan sampah mandiri agar mengurangi ketergantungan terhadap TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Piyungan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat mengenai program pengolahan sampah limbah pakaian ini merupakan upaya mengatasi masalah sampah khususnya sampah pakaian sebagai inovasi pengelolaan sampah di Kalurahan Bener. Berkurangnya sampah pakaian berupa baju bekas diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan dan sebagai alternatif untuk produk daur ulang sampah.

Tinjauan pustaka

Bank Sampah, Sampah, TPS (Tempat Pengelolaan Sampah), dan Pengelolaan Sampah

Saat ini, masyarakat mulai sadar perlunya partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Semua kegiatan di bank sampah dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat dimana kegiatan di bank sampah adalah mengelola sampah kering (Riswana et al, 2018). Kegiatan dalam bank sampah itu sendiri bukan hanya mengelola sampah semata, namun pemberdayaan masyarakat berupa peningkatan kesadaran untuk berubah kearah yang lebih baik dalam pengelolaan sampah juga menjadi bagian dari kegiatan bank sampah (Amalia, 2020).

Pengertian bank sampah menurut Pasal 1 butir 2 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Dalam bank sampah ini, kegiatan 3R dilaksanakan untuk sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Menurut UU no 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah pada pasal 1 butir 1, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir (Salomo et al, 2016).

Bank sampah sangat erat kaitannya dengan TPS (Tempat Pengelolaan Sampah). Pengertian TPS menurut UU no 18 Tahun 2008 pasal 1 butir 7, adalah tempat pengolahan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Isi butir tersebut kemudian dipertegas pada butir ke 8 tentang tempat pemrosesan akhir adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Menurut Perda No 1 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah ini menjadi tanggungjawab bersama antara masyarakat dan Pemerintah, meliputi kegiatan: (a) pembatasan timbulan sampah; (b) pendauran ulang sampah; (c) pemanfaatan kembali sampah.

Pengelolaan sampah ini bertujuan untuk: membudayakan kebersihan dan kenyamanan di wilayah Kota Yogyakarta, meningkatkan kesehatan dan kualitas lingkungan, menjadikan sampah sebagai sumberdaya, memberikan nilai ekonomi produktif kreatif dan mandiri, memberdayakan masyarakat untuk pengelolaan sampah, mengurangi kuantitas sampah dan dampak yang ditimbulkan (Perda Nomor 10, Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah).

3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) Sampah Pakaian

Sesuai dengan Permen LH no 13 tahun 2012, pengelolaan sampah tidak dapat terlepas dari 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). *Reduce* atau mengurangi produksi sampah adalah kegiatan dalam rangka mengurangi produksi sampah. Hal ini dianjurkan mengurangi pemakaian produk yang sekali pakai sehingga dapat meminimalisir produksi sampah. Dalam hal *trend* model pakaian yang terus berubah, sangat sulit sekali untuk membatasi konsumen untuk tidak membeli pakaian. *Reuse* atau menggunakan kembali barang disini dianjurkan menggunakan kembali bahan yang masih layak dipakai agar tidak menjadi sampah. Hal ini menghindari sikap boros dan konsumtif atau gemar membeli barang baru dalam hal ini adalah pakaian. Hal yang paling memungkinkan yang bisa dilakukan di komunitas bank sampah ini adalah *recycle*. *Recycle* atau mendaur ulang sampah adalah memanfaatkan bahan atau barang bekas dengan mengolah atau membuat menjadi produk baru yang lebih berguna dengan tujuan agar dapat digunakan kembali atau difungsikan kembali dan tidak menjadi sampah. Bank Sampah merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanggulangi sampah dan juga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat (Ismawati, 2016). Dari kegiatan ini, pengurangan sampah pakaian menjadi barang yang bermanfaat seperti tas bisa menambah manfaat ekonomi warga Kalurahan Bener.

Sampah pakaian di sini adalah sampah baju bekas, kerudung, rok, maupun produk lain yang berasal dari kain yang berasal dari serat non alam sehingga sulit diuraikan. Sampah atau juga bisa disebut dengan limbah, menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Sedangkan menurut PP no 101 tahun 2014, limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.

Pengolahan sampah yang baik akan menghasilkan keluaran yang bermanfaat serta bernilai ekonomis sesuai dengan tujuan ekonomi sirkular, agar sisa konsumsi tidak berakhir di tempat pembuangan akhir (Utami et al, 2022)

Fokus dan tujuan pengabdian

Fokus dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi sampah pakaian yang berasal dari baju bekas, kerudung, rok, maupun produk lain yang berasal dari kain yang dibuang ke TPS jl Bener, dan akan berakhir di TPA Piyungan Yogyakarta, sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengatasi permasalahan sampah sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan di wilayah Kalurahan Bener Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta dengan upaya pengurangan sampah residu yang dibuang ke TPA Piyungan atau yang dibakar oleh mesin *incinerator/flare*.

Manfaat pengabdian

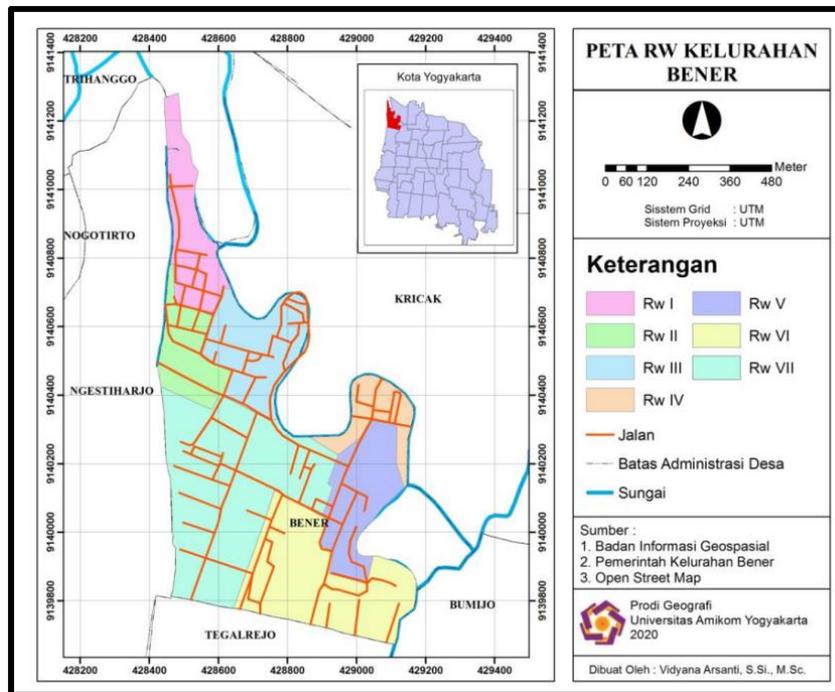
Manfaat pengabdian masyarakat ini melalui pendampingan dan pelatihan program pengelolaan sampah pakaian adalah masyarakat bener dapat mendaur ulang sampah pakaian untuk dijadikan produk baru yang bisa digunakan kembali (dalam hal ini adalah tas rajut dari baju bekas), peningkatan nilai barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat bahkan memiliki nilai jual, dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui peluang usaha baru (pembuatan kerajinan tas).

Metode

Kegiatan pengabdian ini dengan mitra seluruh Bank Sampah yang ada di Kalurahan Bener Yogyakarta di bawah binaan Faskel Lingkungan Kalurahan Bener Yogyakarta. Beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi: Faskel Bener, Bapak Lurah, pengurus BERAMAL, Ketua Rukun Warga dan Ketua Pokja IV PKK Kalurahan Bener.

Gambaran tempat dan lokasi pengabdian ini dilaksanakan di Kalurahan Bener, Kemantren

Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Kalurahan Bener sendiri terletak 7,7800 Lintang Selatan dan 110,3500 Bujur Timur (BPS, 2020). Berikut, Gambar 1 merupakan peta wilayah Kalurahan Bener.



Gambar 1. Peta RW Kalurahan Bener (BPS, 2020)

Peran Pihak Yang Terlibat

Tim pengabdian yang terdiri dari dosen AMIKOM Yogyakarta mempersiapkan video tutorial yang terdiri dari tiga pilihan. Video tersebut terdiri dari 3 macam bentuk tas yang berbeda mulai dari tusuk yang digunakan dan hasil akhir yang akan diperoleh. Tim pengabdian selanjutnya akan menjadi mentor untuk pelatihan pemanfaatan baju bekas tersebut dan mendampingi warga baik secara online maupun offline hingga berhasil membuat 1 tas rajut dari baju bekas.

Pelatihan difokuskan kepada Faskel Bener, pengurus BERAMAL, ibu-ibu PKK kalurahan Bener untuk membuat inovasi pengelolaan sampah dari baju bekas. Tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini tidak luput dari bantuan beberapa pihak, berikut Tabel 1 adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

Tabel 1. Pihak Terlibat

Pihak Terlibat	Peran
Faskel Bener	Mendampingi kegiatan pengabdian
Bapak Lurah, Ketua RW	Mengawasi dan memberikan masukan kegiatan pengabdian
Pengurus BERAMAL	Penggiat Lingkungan di Kalurahan Bener
Ketua Pokja IV PKK Kalurahan Bener	Memberikan dukungan dan mendampingi peserta pelatihan terkait program pokja ini selaras dengan kegiatan pengabdian ini yaitu kelestarian lingkungan hidup
Pengurus Bank Sampah Kalurahan Bener dan Nasabah Bank Sampah	Peserta Pelatihan

Pendekatan strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan

Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Mei 2021- Oktober 2021 (selama 6 bulan). Mulai dari tahap persiapan proposal, persetujuan kegiatan pengabdian oleh LPPM Universitas Amikom Yogyakarta, tahap sosialisasi, sampai dengan tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Teknis pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap akhir:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, tim pengabdi membuat video tutorial tentang proses pembuatan (langkah-langkah) pemanfaatan sampah pakaian ini. Berikut link video yang digunakan dalam kegiatan pengolahan sampah pakaian ini:

- Video 1 (tentang pembuatan tas rajut dengan tutup dari daster bekas) link ada di <https://www.youtube.com/watch?v=iC91BWWrw2M&t=5s>
- Video 2 (tentang pembuatan dompet rajut dari bekas jilbab) link ada di <https://www.youtube.com/watch?v=xmr2s17-os4&t=3s>
- Video 3 (tentang pembuatan sling bag rajut dengan motif yang lebih simple menggunakan kain bekas sisa textil garmen) link ada di <https://www.youtube.com/watch?v=rj5euJv1GFc&t=3s>

Video tutorial kemudian di share kepada peserta pengolahan sampah di Kalurahan Bener. Video ini digunakan sebagai bekal sebelum pelatihan tatap muka dengan pateri (tutor).

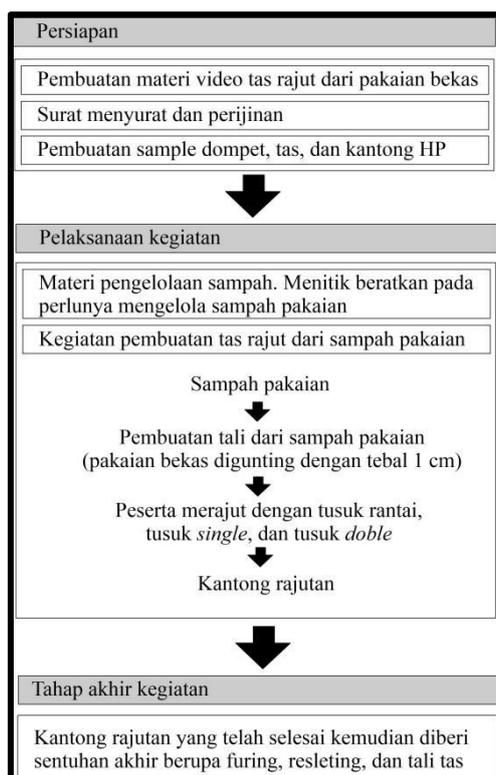
2. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan ini sudah dipersiapkan sejak 26 Juni 2021, mulai dari tahap sosialisasi, penyiapan bahan, pembuatan video tutorial, hingga sampai akhirnya dilaksanakan di Garasi Olah Sampah di Kalurahan Bener. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan 11 September 2021. Peserta hanya diminta untuk membawa baju bekas yang nanti akan digunakan sebagai bahan pembuatan tas dan dompet rajut, sedangkan bahan lain seperti gunting, hakpen besar, pengait tas, dan ring O ukuran sedang di sediakan oleh pengabdi. Peserta di sini dibatasi dengan pelatihan secara bertahap di setiap waktunya, hal ini menghindari adanya kerumunan karena pelaksanaan kegiatan masih pada masa di tengah pandemi Covid 19.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah finishing produk. Setelah produk rajutan dibuat berupa kantong, kemudian pemrosesan selanjutnya adalah pemasangan resleting dan furing. Tahap akhir ini juga berupa marketing secara tidak langsung berupa pengenalan produk baru hasil olah sampah di Kalurahan Bener kepada warga terdekat yang nantinya akan ditinjaulanjuti dengan penjualan produk tersebut. Secara tidak langsung tas rajut dari sampah pakaian ini menambah pendapatan ibu-ibu rumah tangga di tengah pandemi saat ini.

Berikut Gambar 2 merupakan diagram alir ringkasan metode dari kegiatan ini.



Gambar 2. Diagram alir kegiatan mini workshop

Hasil dan Pembahasan

Pengolahan limbah pakaian yang paling memungkinkan yang dapat dilakukan di Kalurahan Bener adalah dengan mengolah sampah pakaian menjadi barang yang lebih berguna. Pengolahan limbah ini sekaligus dapat digunakan untuk peningkatan nilai barang yang dapat menjadi peluang usaha baru bagi warga sekitar. Gambar 3 merupakan limbah pakaian belum dikelola sehingga mengakibatkan TPS yang ada di jalan Bener menjadi penuh.



Gambar 3. limbah pakaian belum dikelola

Adapun materi pelatihan pengolahan limbah pakaian menjadi tas dan dompet yang beraneka ragam. Bahan yang digunakan pun dapat menggunakan semua jenis kain sisa yang ada di rumah seperti bahan kaos, katun, batik dll. Gambar 4 merupakan hasil akhir yang diharapkan.



Gambar 4. Produk contoh pengolahan sampah pakaian yang diajarkan pada pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan di Galeri Olah Sampah Kalurahan Bener, Kemantren Tegalrejo. Pelatihan diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri di sekitar Bener. Dalam pelatihan tersebut, peserta akan mendapatkan alat rajut berupa hakpen besar yang digunakan untuk merajut potongan kain yang akan dirajut menjadi kantong tas atau dompet. Sebelum hari pelaksanaan, peserta diwajibkan untuk menyimak video tutorial yang telah dibagikan seminggu sebelumnya sehingga kegiatan tidak mendapatkan banyak kendala.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 jam dari pukul 09.00-11.00 WIB. Dalam pelatihan ini, peserta juga disarankan untuk membawa bahan baju bekas yang telah dipotong memanjang selebar 1 cm sehingga menyerupai gulungan tali. Tali ini kemudian dirajut menjadi kantong dompet atau tas rajut. Gambar 5 di bawah merupakan proses pelatihan merajut di Kalurahan Bener.





Gambar 5. Proses Kegiatan Pelatihan

Materi yang diajarkan dalam pelatihan ini memang termasuk mudah. Peserta hanya diajarkan bagaimana membuat tusuk rantai, tusuk single, dan tusuk doble sehingga proses pelatihan tidak membutuhkan waktu yang lama. Gambar 6 merupakan hasil produk olahan sampah pakaian tersebut juga bisa langsung digunakan oleh peserta.



Gambar 6. Hasil Kegiatan Mini Workshop Pengelolaan Sampah Pakaian

Tahap akhir dari pelatihan adalah finishing tas. Pada proses akhir kegiatan, peserta diminta mandiri untuk menyelesaikan proses merajut sampai ketinggian tas yang diharapkan. Tahap ini juga merupakan proses pemasangan furing, resleting, dan tali.

Kegiatan ini dirasa memberikan alternatif pengelolaan sampah pakaian bagi peserta. Pakaian bekas yang biasanya hanya menjadi kain pel atau keset, kini dapat bermanfaat menjadi barang yang lebih berguna yaitu tas rajut. Mini workshop ini dirasa sangat efektif karena peserta sudah dibekali informasi pembuatan lewat video sehingga pelaksanaan kegiatan tidak terlalu banyak kendala. Kegiatan ini juga diharapkan mampu memunculkan transformasi sosial seperti perubahan perilaku pengelolaan sampah khususnya pakaian bekas yang bisa direcycle menjadi barang yang bermanfaat.

Kesimpulan

Sampah pakaian dari serat non alam merupakan sampah anorganik yang tidak bisa dikumpulkan di bank sampah. Perlu adanya suatu kegiatan recycle agar sampah tersebut dapat lebih bermanfaat. Salah satu kegiatan recycle dari pengelolaan sampah pakaian adalah produk turunan seperti tas rajut, dompet rajut, dan kantong telepon pintar. Mini workshop akan berjalan efektif selama 2 jam karena peserta

terlebih dahulu sudah dibekali materi tutorial lewat video. Mini workshop ini membuat nilai sampah pakaian menjadi lebih bermanfaat bagi alam dan bagi peserta.

Ucapan Terima Kasih

Puji serta syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga program pengabdian masyarakat dosen dengan judul “Butik Sampah Mini Workshop untuk mengurangi limbah pakaian menjadi kerajinan tas” dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah tim mengucapkan terima kasih kepada: Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya berkaitan dengan pendanaan kegiatan ini, segenap pihak dan penggiat lingkungan di Kelurahan Bener atas ijin pelaksanaan pengabdian yang team pengabdian lakukan, serta kepada pengelola jurnal ini atas kesempatan paper ini di publikasikan.

Daftar Pustaka

- Amalia, F.N. (2020). Peran Pengelola Bank Sampah Ramah Lingkungan (RAMLI) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Mulawarman* Vol. 1 No. 2, Desember 2020. Hal: 18-22.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2020. Kecamatan Tegalrejo Dalam Angka Tahun 2020. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- CNN. (2022). Upcycling, Tampil Gaya dengan Baju Lama Sambil Kurangi Sampah Busana, CNN. Diakses tanggal 19 September 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220426032003-277-789613/upcycling-tampil-gaya-dengan-baju-lama-sambil-kurangi-sampah-busana>
- Dlhk. 2019. Limbah Domestik. <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/limbah-domestik>
- Faizah. 2008. Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat : studi kasus di Kota Yogyakarta. Tesis. Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ismawati, A. (2016). Gambaran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Ukm Mandiri Di Rw 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol 2 No 2.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah, Bahan Berbahaya dan Beracun.
- Perda Kota Yogyakarta no.1 tahun 2012 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Perda Kota Yogyakarta no.10 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah.
- Permen LH no.13 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui bank sampah.
- Putra, HP dan Yuriandala, Y. 2010. Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan (JSTL)* Vol 2, No 1.

- Putra, HP; Damanhuri, E; Sembiring, E. 2018. Integration of formal and informal sector (waste bank) in waste management system in Yogyakarta, Indonesia. *MATEC Web Conf. Volume 154, 2018. The 2nd International Conference on Engineering and Technology for Sustainable Development (ICET4SD 2017)*. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815402007>
- Republika. (2020). Limbah Tekstil Dominasi Tumpukan Sampah di Laut, Republika. Diakses tanggal 19 September 2022 dari <https://www.republika.co.id/berita/ql7scv463/limbah-tekstil-dominasi-tumpukan-sampah-di-laut>
- Riswana, I; Rukmana, D; Bulkis, S. (2018). Strategi Pengembangan Bank Sampah Di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang Vol. Xiv, No. 1, Juni 2018: 68-80*.
- Rhoads, R. A. (1997). *Community service and higher learning: Explorations of the caring self*. New York: State University of New York Press.
- Selomo, M; Birawida A.B; Mallongi, A; Muammar. (2016). Bank Sampah sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Jurnal MKMI, Vol. 12 No. 4, Desember 2016*.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2022). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Dikutip dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Utami, K; Rialmi, Z; Nugraheni, R. (2022). Analisis Perencanaan Aplikasi Bank Sampah Digital Studi Kasus Pada Bank Sampah Solusi Hijau. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan Penataran Vol.7 No.1*
- UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Vogelgesang, L. J., & Astin, A. W. (2000). Comparing the effects of community service and service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning, 7(1), 25-34*.
- Widyati, S; Meidiana, C; Sari, K.E. (2022). Efektivitas Dan Efisiensi Bank Sampah Induk Surabaya. *Planning for Urban Region and Environment Journal Vol. 11 No.2*